

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perubahan perilaku seseorang sangat tergantung pada penerimaan norma-norma yang selama ini dijalankan dalam masyarakat tersebut. Perubahan sosial yang paling menyolok saat ini adalah perubahan remaja dalam mendefinisikan seks. Perubahan ini terlihat dalam tingkah laku, sikap dan pikiran yang berhubungan dengan seks. Perlu disadari pula bahwa kelompok remaja paling riskan mengalami kondisi permasalahan sosial seperti pernikahan dini dan penyimpangan seksual. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang paling riskan menderita penyakit seks dan reproduksi adalah kelompok remaja.

Perubahan kondisi ini seharusnya diimbangi dengan perubahan sistem pendidikan yang memasukkan pendidikan seks. Menurut Dr. Arief Rahman pengertian pendidikan seks adalah perlakuan proses sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Selain proses sadar, juga memberi pengetahuan dan ketrampilan tentang tanggungjawab laki-laki dan

Penerapan pendidikan seks terdiri dari dua segi: *pertama*, pengetahuan secara biologis, termasuk pengetahuan alat-alat reproduksi perempuan dan laki-laki, proses reproduksi yaitu kehamilan dan kelahiran, dan pengetahuan dan pemahaman cara penularan PMS dan HIV/AIDS. Kedua, adalah pendekatan sosial/psikologis, yang membahas soal seks, perkembangan diri, soal kontrasepsi, mengenal perilaku seksual beresiko dan hak-hak manusia untuk keselamatan dan keputusan untuk melakukan hubungan seks. Menurut World Health Organisation (Organisasi Kesehatan Dunia), Pendidikan Seks seharusnya tidak terbatas sampai pengetahuan biologis, tetapi berperan untuk melindungi kesehatan dan keamanan masyarakat lewat pendidikan (WHO, 1992). Ruang sekolah adalah satu fokus studi lapangan ini, sebagai salah satu segi masyarakat yang mampu memberikan informasi seperti pendidikan seks kepada sebagian besar penduduk Indonesia maka lembaga pendidikan dianggap sebagai lembaga yang efektif dalam melakukan pendidikan seks.

Dalam kajian pendidikan Islam maka pendidikan juga ditujukan pada fitrah manusia yaitu sebagai makhluk Allah yang mulia dengan akal, perasaan, ilmu dan kebudayaannya sehingga pantas menjadi khalifah Allah dimuka bumi. Tentu saja ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi usia dan kapabilitas seseorang dalam masyarakat. Pengertian ini mengarahkan kita bahwa remaja seharusnya sudah diperkenalkan nilai-nilai dalam pendidikan yang memuat keimanan dan rasa tanggung jawab.

Lebih dikhususkan lagi pengertian pendidikan seks dalam agama Islam; pendidikan seks dibahas dalam materi pelajaran fikih yang meliputi tentang



reproduksi dan tanggung jawab agama bagi seseorang yang telah mengalami kematangan reproduksi seksualnya (baligh). Dengan mengacu fikih, maka penulis mengusulkan agar ruang lingkup kurikulum pendidikan seks antara lain: Penciptaan manusia oleh Allah (proses kejadian manusia mulai dari pembuahan), perkembangan laki- laki dan perempuan (secara fisik dan psikis), perilaku kekelaminan, dan kesehatan seksual. Rancangan ini juga penilaian kebutuhan (need assessment, evaluasi, implementasi, sosialisasi dan membuat disain kurikulum dan pengembangannya).

Implementasi pendidikan seks ini merupakan sebagai salah satu tujuan dari konsep pendidikan Islam secara keseluruhan terhadap remaja yang diantaranya adalah : Pertama mengarahkan remaja menjadikan Islam sebagai *Nidzamul Hayah* (peraturan hidup) termasuk diantaranya pengenalan aurat serta pakaian penutup (hijab bagi wanita), pertemuan dengan bukan mahrom; *Kedua*, mempunyai *tsaqofah* (pengetahuan Islam) yang kuat sebagai sarana mewujudkan Islam sebagai *Nidzamul Hayah*, dan *Ketiga*; penguasaan remaja terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (Anonim, 1996:13).

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa disebut masa peralihan karena sikap kekanak-kanakan sudah mulai berangsur-angsur ditinggal untuk menuju kedewasaan bersikap. Kedewasaan bersikap dapat diidentifikasi dengan mudah ketika individu remaja tersebut bergaul atau dalam bahasa teori sosial remaja tersebut bersosialisasi dan berinteraksi sosial.

Perubahan penerimaan nilai sosial oleh remaja seperti yang dibahas

diatas yaitu menyangkut perubahan sikap, pikiran dan tingkah laku akan terlihat dalam cara remaja menempatkan diri dalam kelompok sosial atau pergaulan. Remaja didefinisikan bersikap positif apabila mampu menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri, menghargai perbedaan dengan orang lain, menerima tanggung jawab, percaya pada diri sendiri, sabar dan lain-lain, maka remaja tersebut bersikap positif (Clara Kriswanto, 2006: 8).

Alasan inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji apakah ada hubungan antara remaja dalam memahami pendidikan seks dengan pergaulan mereka. Apakah hubungan tersebut berlaku bagi remaja yang mendapatkan informasi pendidikan seks dari kecil atau bagi remaja yang mencari sendiri informasi tersebut ataukah bagi remaja yang tidak mau berusaha mencari informasi tersebut? Dari penelitian ini, nantinya dapat diidentifikasi apakah benar remaja yang berusaha mengembangkan sikap positif dalam bergaul, salah-satu penyebabnya, karena mereka memahami dengan benar ruang lingkup pendidikan seks.

Peneliti memilih lokasi penelitian di MAN Madrasah Aliyah Negeri) II Yogyakarta Jalan K. H. Ahmad Dahlan Ngampilan Yogyakarta. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena MAN adalah sekolah yang berbasis islam sudah seharusnya dalam pergaulan sehari-hari para siswanya juga mencirikan norma-norma islam namun dalam kenyataannya tidak sedikit pula para siswanya yang mulai meninggalkan norma-norma tersebut, karena beberapa

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat pemahaman pendidikan seks para siswa MAN 11 Yogyakarta ?
2. Bagaimana sikap bergaul para siswa MAN 11 Yogyakarta ?
3. Adakah hubungan antara pemahaman tentang pendidikan seks dengan sikap bergaul di MAN Yogyakarta II ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Masalah**

1. Tujuan Penelitian :
  - a. Untuk mengetahui tingkat pemahaman para siswa MAN Yogyakarta II terhadap pendidikan seks
  - b. Untuk mengetahui sikap bergaul para siswa MAN Yogyakarta II terhadap siswa lainnya
  - c. Untuk mengetahui signifikansi korelasi antara pemahaman tentang pendidikan seks dengan sikap bergaul di MAN Yogyakarta II.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berguna bagi pembaca umumnya.
  - b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada institusi MAN Yogyakarta II tentang bagaimana mengajarkan materi pendidikan seks



#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian Sri Winarsih mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “ Hubungan Pendidikan Seksual Orang Tua dengan Sikap Remaja dalam Pergaulan di SMU Bina Harapan Sinduharjo” menyatakan bahwa pendidikan seksual orang tua memiliki hubungan dengan sikap remaja dalam pergaulan di SMU Bina Harapan Sinduharjo walaupun taraf signifikansinya kecil. Sikap remaja dalam bergaul juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan (teman). (Sri Winarsih, 91/hlm:63).

Penelitian Yuni Darsiah mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Pendidikan Seks untuk Remaja menurut H. Ali Akbar” menyimpulkan bahwa mendidik nafsu syahwat yang sesuai dengan ajaran islam supaya menjadi nafsu yang dirahmati oleh Allah, mencegah pergaulan remaja dari perbuatan zina, mengajarkan dan melatih anak berumur 7 tahun tentang penutupan aurat, najis dan penyucian alat kelamin dari najis, pendidikan seks dapat dimulai dari rumah dengan sangat dipengaruhi oleh keterbukaan serta peran orang tua. Lingkungan pendidikan atau sekolah dapat memberikan pendidikan seks melalui informasi ajaran agama dalam penyampaian materi pelajaran. (Yuni Darsiah, 93/hlm:71)

Penelitian Sri Mardihati mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Pendidikan Seks bagi Anak Menurut Islam” dengan metode *library research* menyimpulkan bahwa dasar pendidikan seks bagi anak menurut Islam adalah berdasarkan Al-Quran yaitu surat Al-Mu'minun ayat 5-7

Udiyono, Saryadi dan Sugiarti: [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)).

Dari empat penelitian tersebut, ditemukan ragam penelitian tentang pendidikan seks, baik keragaman metode maupun keragaman objek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berobjek pemahaman tentang pendidikan seks dengan sikap bergaul, tentunya objek penelitian ini akan menambah ragam objek penelitian berkaitan dengan pendidikan seks.

## **E. Kerangka Teoritik**

### *1. Pemahaman Pendidikan Seks*

#### a. Pengertian Pemahaman.

Pemahaman disebut juga sudut pandang (*Point Of View*) atau perspektif (Deddy Mulyana, 2002: 4). Berikut beberapa definisi tentang pemahaman:

- 1). Pemahaman adalah sudut pandang subyektif yang dibangun dari atribut-atribut pribadi dan latar belakang sosial (Dekdikbud, 1997: 700).
- 2). Pemahaman adalah seperangkat gagasan yang melukiskan karakter situasi yang memungkinkan pengambilan tindakan (Deddy Mulyana, 2002: 5).
- 3). Pemahaman adalah suatu spesifikasi jenis-jenis tindakan yang secara layak dan masuk akal dilakukan orang (Deddy Mulyana, 2002: 5).
- 4). Pemahaman adalah standar nilai yang memungkinkan orang dapat dinilai (Deddy Mulyana, 2002: 5).

dan ayat 12-13 serta Hadist yang artinya laki-laki lain dan perempuan tidak boleh tidur dengan seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan seorang perempuan tidak boleh tidur dengan pakaian. Sedangkan tujuan pendidikan untuk mencegah kerusakan dalam masyarakat penyimpangan dalam kehidupan seks.

Penelitian A. Taufiq, Nur Hidayat, Ari Udiyono, Saryadi dan Sugiarti yang berjudul "Peranan Kyai Pesantren Dalam Pemasyarakatan Perilaku Reproduksi Sehat di Kalangan Para Santri". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa konsep Islam tentang Reproduksi Sehat, dan bagaimana tanggapan Kyai tentang konsep tersebut, serta bagaimana aplikasinya di Pesantren.

Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan Kyai dan beberapa santri Pesantren Al-Quran Buaran Kotamadia Pekalongan. Analisis data dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada analisa kualitatif, yaitu dengan memanfaatkan data wawancara mendalam dan informasi dari literature. Ditemukan bahwa peranan Kyai Pondok dalam memasyarakatkan perilaku reproduksi sehat menjadi lebih mudah, hal ini disebabkan ajaran Islam berisi tentang kesehatan reproduksi secara komprehensif, sehingga pelajaran yang diberikan bukan saja merupakan ilmu dari Pak Kyai, namun juga ajaran dan tuntunan agama yang tentu saja berdimensi dunia akhirat

Abstraksi Penelitian A. Taufiq, Nur Hidayat, Ari



- 5). Pemahaman adalah pemandu persepsi untuk menyikapi suatu objek (Deddy Mulyana, 2002: 5).

Dari lima definisi yang terkumpul, pengertian pemahaman penelitian ini adalah seperangkat pengetahuan yang terbentuk dalam persepsi atau sikap seseorang untuk memberikan penilaian.

## b. Pendidikan Seks

### 1) Pengertian Pendidikan Seks.

Beberapa pakar mencoba mendefinisikan tentang pengertian seks. Dari pakar pendidikan, pakar seksologi, pakar psikologi sampai pakar beberapa agama. Berikut beberapa definisi pendidikan seks:

- a) Menurut pakar seksologi, Dr Raditya Wrotsangka, Sp. OG, pendidikan seks adalah pemberian materi kesehatan reproduksi secara keseluruhan. Jenis dan kedalaman materinya disesuaikan dengan usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang siswa (Nina Surtiretna, 2006: 5).
- b) Menurut pakar keagamaan Budha, Yang Mulia Bhikkhu Uttamo Thera, pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa disebut juga pendidikan kehidupan berkeluarga (Anand Krisna, 2002: 25).

- c) Menurut pakar pendidikan, Dr. Arief Rahman, Pendidikan seks adalah perlakuan proses sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Selain proses sadar, juga memberi pengetahuan dan ketrampilan tentang tanggungjawab laki-laki dan perempuan (Yusuf Madani, 2004: 32).
- d) Menurut pakar keagamaan Islam, Yusuf Madani, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan (Yusuf Madani, 2003: 15).

Dari empat definisi pendidikan seks, pengertian definisi pendidikan seks dalam penelitian ini adalah pengajaran pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan masalah-masalah penting:

- a) Seksualitas (termasuk keintiman, hubungan manusia, identitas seksual dan peran gender).
  - b) Anatomi reproduksi dan proses reproduksi.
  - c) Aspek emosional dari pendewasaan remaja.
- 2) Ruang Lingkup Materi Pendidikan seks

Menurut buku panduan PKBI, ada enam hal utama yang harus termuat dalam materi pendidikan seks, yaitu (Tim Sahabat Remaja PKBI, 2000: 20):

- a) Perkembangan manusia, anatomi reproduksi dan fisiologi

- b) Hubungan antarmanusia: keluarga, teman, pacaran, dan perkawinan.
- c) Kemampuan personal: nilai, pengambilan keputusan, komunikasi dan negosiasi.
- d) Perilaku seksual.
- e) Kesehatan seksual meliputi: kontrasepsi, pencegahan IMS (infeksi menular seksual), HIV/AIDS, dan kekerasan seksual.
- f) Budaya dan masyarakat, peran jender, seksualitas dan agama.

Sedangkan menurut Johan Suban Tukan (1991: 22), materi pendidikan seks harus disesuaikan dengan usia sekolah anak yang beranjak remaja dan jenis kelamin. Yakni:

- a) Siswa SD kelas 5 dan 6: Tentang ciri seksualitas primer dan sekunder seorang pria, proses terjadinya mimpi basah, menjaga kebersihan kelamin, memakai bahasa yang baik dan benar tentang seks, kepribadian seorang siswa.
- b) Siswi SD kelas 5 dan 6: Tentang ciri seksualitas primer dan sekunder seorang wanita, proses terjadinya ovulasi dan menstruasi, keterbukaan pada orang tua, serta pendidikan dan kepribadian wanita.
- c) Siswa SMP kelas 2 dan 3: Memperluas apa yang telah dibicarakan di SD kelas 5 dan 6, yakni identitas remaja, pergaulan, dari mana kau berasal, proses melahirkan, dan tanggung jawab moral dalam pergaulan.
- d) Siswa SMA kelas 1 dan 2: Mendalami lagi apa yang telah diberikan di SD dan SLTP yakni secara psikologi pria dan wanita, paham keluarga secara sosiologi, masalah pacaran dan tunangan, komunikasi, pilihan cara



hidup menikah atau membujang, pergaulan pria dan wanita, tubuh manusia yang bermakna, penilaian etis yang bertanggung jawab sekitar masalah-masalah seksual dan perkawinan.

Yusuf Madani menyatakan, materi pendidikan seks harus diberikan semenjak anak dini dan harus disesuaikan dengan perspektif Islam, seperti:

(Yusuf Madani, 2003: 25)

- a) Menanamkan rasa malu pada anak: Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini.
- b) Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan.
- c) Memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dengan anak perempuan.
- d) Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin.
- e) Mengenalkan mahram-nya.
- f) Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.
- g) Mendidik anak agar tidak melakukan *ikhtilâ*t (antara Laki-laki dan perempuan yang bukan mahram beraktivitas bersama tanpa tujuan yang jelas).
- h) Mendidik anak agar tidak melakukan *khalwat* (Berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram di tempat sepi).
- i) Mendidik etika berhias.
- j) Mengenalkan anak tentang *Ihtilam* (tanda pubertas laki-laki) dan *haidh* (tanda pubertas perempuan).

Menurut Ahmad Azhar Abu Miqad, pendidikan seks menurut Islam bagi anak meliputi: (Abu Miqdad, 1997; 7)

- a. Metode pendidikan seks usia 0-7 tahun
  - a.1. Metode ceramah
  - a.2. Metode demonstrasi
  - a.3. Metode melatih diri untuk mengamalkan
- b. Fase Tamyiz umur 7-10 tahun
  - b.1. Metode ceramah
  - b.2. Metode tanya jawab
  - b.3. Metode dengan memberikan tauladan
- c. Fase Murihaqoh 10-14 tahun
  - c.1. Metode ceramah
  - c.2. Metode dengan Mu'idzan
  - c.3. Metode melatih diri untuk mengamalkan

- c.4. Metode tanya jawab
- c.5. Metode memberi tauladan

### 3) Tujuan Pendidikan Seks.

Tujuan pendidikan seks di sekolah seperti yang diungkapkan oleh Federasi Kehidupan Keluarga Internasional (Nina Surtiretna, 2006: 8) ialah:

- a) Memahami seksualitas sebagai bagian dari kehidupan yang esensi dan normal.
- b) Mengerti perkembangan fisik dan perkembangan emosional manusia.
- c) Memahami dan menerima individualitas pola perkembangan pribadi.
- d) Memahami kenyataan seksualitas manusia dan reproduksi manusia.
- e) Mengkomunikasikan secara efektif tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan seksualitas dan perilaku sosial.
- f) Mengetahui konsekuensi secara pribadi dan sosial dari sikap seksual yang tidak bertanggung jawab.
- g) Mengembangkan sikap tanggung jawab dalam hubungan interpersonal dan perilaku sosial.
- h) Mengenal dan mampu mengambil langkah efektif terhadap penyimpangan perilaku seksual.
- i) Merencanakan kemandirian di masa depan, sebuah tempat dalam masyarakat, pernikahan dan kehidupan keluarga.

Jadi, pengertian pemahaman pendidikan seks, dalam penelitian ini, adalah seperangkat pengetahuan para siswa MAN Yogyakarta II yang terbentuk dalam persepsi atau sikap seseorang untuk memberikan penilaian terhadap pengajaran pengetahuan dan keterampilan: (1) Seksualitas (termasuk keintiman, hubungan manusia, identitas seksual dan peran gender), (2) Anatomi reproduksi dan proses reproduksi, dan (3) Aspek emosional dari pendewasaan remaja.

## 2. Sikap Bergaul

### a. Sikap

#### 1) Pengertian Sikap

Dalam memberikan definisi tentang sikap, diantara para ahli banyak



terjadi perbedaan. Terjadinya hal ini karena sudut pandang yang berbeda tentang sikap itu sendiri.

Studi mengenai sikap merupakan studi yang penting dalam bidang psikologi sosial. Konsep tentang sikap sendiri telah melahirkan berbagai macam pengertian diantara para ahli psikologi. Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep itu kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum, berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu.

Masri (1972: 17), mengartikan sikap sebagai kesediaan yang diarahkan untuk menilai atau menanggapi sesuatu. Berkman dan Gilson (1981: 40) mendefinisikan sikap adalah evaluasi individu yang berupa kecenderungan (*inclination*) terhadap berbagai elemen di luar dirinya. Allfort (dalam Assael, 1984: 35) mendefinisikan sikap adalah keadaan siap (*predisposisi*) yang dipelajari untuk merespon objek tertentu yang secara konsisten mengarah pada arah yang mendukung (*favorable*) atau menolak (*unfavorable*). Hawkins Dkk (1986:100) menyebutkan, sikap adalah pengorganisasian secara ajeg dan bertahan (*enduring*) atas motif, keadaan emosional, persepsi dan proses-proses kognitif untuk memberikan respon terhadap dunia luar.

Azwar (1995: 20), menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap



seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh ahli seperti Chief, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon .

Ketiga, kelompok pemikiran ini adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic schema*). Menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Secord and Bacman membagi sikap menjadi tiga komponen yaitu :  
(Secord and Bacman, 1964)

- a) Komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap.
- b) Komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut

- c) Komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Sikap memiliki beberapa karakteristik, antara lain: arah, intensitas, keluasan, konsistensi dan spontanitas (Assael, 1984: 54 dan Hawkins dkk, 1986: 77). Karakteristik dan arah menunjukkan bahwa sikap dapat mengarah pada persetujuan atau tidaknya individu, mendukung atau menolak terhadap objek sikap. Karakteristik intensitas menunjukkan bahwa sikap memiliki derajat kekuatan yang pada setiap individu bisa berbeda tingkatannya. Karakteristik keluasan sikap menunjuk pada cakupan luas tidaknya aspek dari objek sikap. Karakteristik spontanitas mengindikasikan sejauh mana kesiapan individu dalam merespon atau menyatakan sikapnya secara spontan.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

## 2) Pembentukan Sikap

Seseorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya. Dimana dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya (Azwar, 1995: 28).

Loudon dan Bitta (1984: 39) menulis bahwa sumber pembentuk sikap ada empat yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau

kelompok, pengaruh media massa dan pengaruh dari figur yang dianggap penting. Swastha dan Handoko (1982: 22) menambahkan bahwa tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan tingkat pendidikan ikut mempengaruhi pembentukan sikap.

Dari beberapa pendapat di atas, Azwar (1995: 30) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

a) Pengalaman pribadi

Middlebrook (dalam Azwar, 1995: 45) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, karena penghayatan akan pengalaman lebih mendalam dan lebih lama membekas.

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung memiliki sifat yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting yang didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik.

c) Pengaruh kebudayaan

Burrhus Frederic Skin, seperti yang dikutip Azwar sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi



seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami (Hergenhahn dalam Azwar, 1995). Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaanlah yang menanamkan garis pengaruh sikap individu terhadap berbagai masalah.

d) Media massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut

berperanan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau lembaga agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

#### f) Faktor emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran prustrasi atau pengalihan bentuk mekamisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu prustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

### 3) Perubahan dan Fungsi Sikap

Sikap ternyata dapat berubah dan berkembang karena hasil dari proses belajar, proses sosialisasi, arus informasi, pengaruh kebudayaan dan adanya pengalaman-pengalaman baru yang dialami individu (Davidoff, 1991:25).

Katz (dalam Azwar, 1995: 45) menyebutkan fungsi sikap ada empat, yaitu :

- a) Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkannya dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya. Dengan demikian, maka individu akan membentuk sikap positif

terhadap hal-hal yang dirasakan akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang merugikan.

- b) Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindarkan diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta yang tidak menyenangkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut.
- c) Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
- d) Fungsi pengetahuan menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

#### 4) Penerjemahan Sikap Dalam Tindakan

Werner dan Pefleur (Azwar, 1995: 50) mengemukakan 3 postulat guna mengidentifikasi tiga pandangan mengenai hubungan sikap dan perilaku, yaitu *postulat of consistency*, *postulat of independent variation*, dan *postulate of contingent consistency*.

#### b. Bergaul (sosialisasi)

Bergaul dapat disebut juga dengan berinteraksi sosial atau bersosialisasi. Menurut H. Bonner (dalam W. A. Gerungan, 2002: 57), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang



lain. Sejalan dengan pemahaman diatas maka sosialisasi dapat diartikan sebagai proses membimbing individu ke dalam dunia sosial dimana dilakukan dengan melakukan pendidikan suatu individu tentang suatu nilai, norma dan kebudayaan yang berlaku dalam kelompok sosial agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok sosial khusus lainnya. Secara keseluruhan maka proses sosialisasi merupakan proses interaksi individu dan lingkungan (Nasution, 2004).

Kelangsungan bergaul atau bersosialisasi sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks. Proses pembelajaran ini adalah kemampuan individu tersebut menyerap nilai-nilai, norma dan kebudayaan yang berlaku dalam kelompok sosial tersebut. Ada beberapa proses yang mendasari keseluruhan proses bergaul (W. A. Gerungan, 2002: 58), yaitu:

#### 1) Faktor Imitasi

Imitasi merupakan suatu segi dalam proses bergaul yang menerangkan mengapa dan bagaimana terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak (W. A. Gerungan, 2002: 60).

Ada beberapa syarat sebelum orang mengimitasi suatu hal, yaitu;

- a) Minat-perhatian yang cukup besar akan hal tersebut.
- b) Sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi, dan
- c) Ingin memperoleh penghargaan sosial yang tinggi di dalam lingkungannya.

#### 2) Faktor Sugesti

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan proses bergaul

hampir sama. Bedanya ialah, bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya, sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya (W. A. Gerungan, 2002: 60).

Dengan kalimat lain, sugesti adalah suatu proses di mana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (W. A. Gerungan, 2002: 61).

Dalam garis besarnya, terdapat beberapa keadaan tertentu serta syarat-syarat yang memudahkan sugesti terjadi, yaitu:

a) Sugesti karena hambatan berpikir

Sugesti ini terjadi bila seseorang yang terkena sugesti mengalami lelah berpikir serta mendapat rangsangan-rangsangan emosional dari orang yang memberi sugesti.

b) Sugesti karena pikiran terpecah-pecah (disosiasi).

Sugesti ini terjadi bila seseorang yang terkena sugesti mengalami kebingungan menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang terlalu kompleks bagi daya penampungannya.

c) Sugesti karena otoritas atau prestise.

Sugesti ini terjadi bila seseorang mengikuti sugesti dari orang-orang yang ahli dalam bidang apapun, sehingga dianggap otoritas pada bidang tersebut ataupun dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai

d) Sugesti karena mayoritas.

Dalam hal ini orang banyak kerap kali cenderung akan menerima suatu pandangan atau ucapan apabila itu disokong oleh mayoritas, oleh sebagian besar dari golongannya, kelompoknya atau masyarakatnya.

e) Sugesti karena "*will it believe*"

Sugesti ini terjadi bila seseorang yang terkena sugesti sudah terdapat suatu kesediaan untuk lebih sadar dan yakin akan hal-hal yang disugesti itu, yang sebenarnya sudah terdapat padanya.

3) Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi, untuk memperoleh sistem norma, sikap dan nilai yang dianggapnya ideal serta yang masih kekurangan pada dirinya.

Faktor ini berproses secara otomatis, bawah sadar dan objek identifikasinya itu tidak dipilih secara rasional tetapi berdasarkan penilaian subjektif serta berperasaan.

4) Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan, seperti juga pada proses identifikasi.

Perbedaannya dengan identifikasi adalah simpati muncul karena



kesadaran untuk bersimpati terhadap orang lain. Jadi, pada simpati dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerjasama dengan orang lain, sedangkan pada identifikasi dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh dan ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya sebagai ideal.

Hasil dari keseluruhan proses bersosialisasi mengarahkan remaja dalam interaksi dengan lingkungan untuk mendapatkan kesadaran diri sebagai pribadi. Remaja belajar untuk memandangi dirinya sebagai objek sebagaimana orang lain memandang dirinya sehingga dapat membayangkan kelakuan apa yang diharapkan orang lain dari dirinya., misalnya dalam menyadari perbuatannya yang salah dan keharusan meminta maaf. Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi, remaja dapat mencari tempatnya dalam struktur sosial, dapat mengharapkan konsekuensi positif bila berkelakuan menurut nilai, norma dan kebudayaan dan akibat negatif atas kelakuannya yang melanggar aturan. Demikian akhir dari proses sosialisasi remaja akan mengenal dirinya dalam lingkungan sosial lebih baik sehingga memperoleh suatu konsep tentang dirinya.

Sikap yang diharapkan ketika remaja telah menemukan konsep tentang dirinya adalah :

- a. Kemampuan berkomunikasi remaja untuk memperoleh penerimaan posisi dalam kelompok sosial.
- b. Pola kelakuan yang sesuai dengan nilai, norma dan kebudayaan yang berlaku serta konsekuensinya dalam masyarakat ataupun kelompok sosial

khusus lainnya, misalkan mengenai norma kejujuran,

### 3. *Pengaruh Pemahaman Pendidikan Seks Terhadap Sikap Bergaul*

Pendidikan seks dalam Islam adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Lebih dikhususkan lagi pengertian pendidikan seks dalam agama Islam; pendidikan seks dibahas dalam materi pelajaran fikih yang meliputi tentang reproduksi dan tanggung jawab agama bagi seseorang yang telah mengalami kematangan reproduksi seksualnya (baligh). Seks sendiri sebagai salah satu nilai-nilai, norma, dan kebudayaan mengalami perubahan seiring dengan perubahan dalam lingkungan masyarakat yang pada akhirnya juga mempengaruhi remaja sebagai salah satu objek sosial dalam menerima nilai-nilai seks. Fenomena ini yang kemudian dapat dilihat dalam perubahan sikap remaja dalam melakukan sosialisasi.

Perubahan sikap remaja dalam melakukan sosialisasi ini dapat dijelaskan melalui proses interaksi remaja dengan lingkungannya yang dalam penelitian ini lingkungan remaja adalah pergaulan di sekolah. Pertama, proses penerimaan nilai seks oleh remaja dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran sendiri merupakan proses menyerap nilai-nilai, norma dan kebudayaan yang berlaku dalam lingkungan pergaulan remaja. Kedua adalah proses yang dilalui setelah pembelajaran yaitu perubahan sikap remaja untuk melakukan sosialisasi atau bergaul.

Sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak,



walaupun sekolah hanya salah satu lembaga yang bertanggungjawab atas pendidikan intelektual anak, karena di sekolah anak dihadapkan pada suatu lingkungan yang sama sekali berbeda dengan di rumah dimana dia harus memperjuangkan sendiri posisinya dalam pergaulan.

Remaja cenderung untuk mencari pengakuan dan mencari jati dirinya dalam lingkungan pergaulan, sehingga berbagai cara dilakukan baik positif sesuai nilai, norma dan kebudayaan maupun negatif yang bertentangan dengan aturan yang ada. Remaja dalam mendefinisikan seks, perubahan tingkah laku, sikap dan pikiran yang berhubungan dengan seks seringkali mencari jawaban sendiri dari dirinya dan lingkungan bergaul tempat dia merasa diterima. Sikap seperti ini justru akan semakin menyesatkan remaja menuju perilaku seks yang menyimpang, karena di manapun masalah seks selalu berkaitan dengan banyak masalah sosial lainnya, termasuk Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/AIDS, perilaku seksual beresiko, kehamilan pra-nikah dan kekerasan seksual

Melalui pendidikan seks diharapkan remaja memiliki kemampuan berkomunikasi untuk memperoleh penerimaan posisi dalam lingkungan bergaulnya tanpa berkelakuan menyimpang dari ajaran agama. Remaja diharapkan mampu berprestasi, berkreasi, dan berkembang kepribadiannya dengan cara yang positif dan mampu membentengi dirinya dengan Iman dan Taqwa. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pemahaman nilai seks remaja maka semakin jauhlah dia dari perbuatan penyimpangan seksual bahkan perzinahan yang jelas-jelas dilarang oleh Islam



Dari uraian tersebut maka pengertian bergaul dalam penelitian ini adalah proses bergaul antar siswa di unit lingkungan tertentu (dalam hal ini lingkungan MAN Yogyakarta II) Penelitian ini mengamati fenomena yang terkait secara langsung antara pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan seks dan sikap atau akhlaq yang diharapkan ketika bergaul.

## **F. Hipotesis**

Dari deskripsi kerangka teoritik penelitian ini, maka rumusan hipotesis kerja penelitian ini adalah:

1. Tingkat pemahaman para siswa MAN Yogyakarta II terhadap pendidikan seks cukup baik
2. Sikap bergaul para siswa MAN Yogyakarta II cukup baik
3. Terdapat korelasi yang signifikan antara pemahaman pendidikan seks dengan sikap bergaul di MAN Yogyakarta II.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan mencari hubungan antara pemahaman pendidikan seks dengan sikap bergaul maka penelitian ini berjenis deskriptif-korelasional sejajar. Penelitian deskriptif-korelasional adalah proses investigasi sistematis untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel (Sudarwan Danim,

## 2. Penegasan Konsep dan Variabel Penelitian

### a. Penegasan Konsep (Definisi Operasional)

- 1) Pemahaman adalah seperangkat pengetahuan yang terbentuk dalam persepsi atau sikap seseorang untuk memberikan penilaian.
- 2) Pendidikan seks adalah pengajaran pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan berbagai masalah: (1) Seksualitas, (2) Anatomi reproduksi dan proses reproduksi, dan (3). Aspek emosional dari pendewasaan remaja.
- 3) Sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi .
- 4) Bergaul adalah proses sosialisasi antar siswa di unit lingkungan tertentu (dalam hal ini lingkungan MAN Yogyakarta II) yang didalamnya terjadi dalam proses sosialisasi yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati dan sikap yang diharapkan dalam bersosialisasi yaitu kemampuan menempatkan diri dalam kelompok sosial dan pola kelakuan yang sesuai dengan nilai, norma dan kebudayaan.

### b. Variabel Penelitian

Variabel Independen dan dependen penelitian ini adalah:

- 1) Pemahaman pendidikan seks sebagai variabel independen (X)

Dengan indikator : (1) Seksualitas, (2) Anatomi reproduksi dan proses reproduksi, dan (3). Aspek emosional dari pendewasaan remaja.

- 2) Sikap bergaul yaitu yaitu kemampuan menempatkan diri dalam kelompok sosial dan pola kelakuan yang sesuai dengan nilai, norma

dan kebudayaan sebagai variabel dependen (Y).

### 3. Metode Penentuan Subyek.

Studi dalam penelitian yang bersumber pada hasil kuesioner, wawancara, dan observasi. Materi wawancara mengacu pada tindakan yang dilakukan dan latar belakangnya. Wawancara mendalam dilakukan terutama terhadap 10 guru yang menjadi responden, ditambah dengan 2 orang peserta didik. Wawancara tambahan dilakukan hanya sepiantas kepada beberapa orang guru, atau peserta didik yang kebetulan pada saat melanggar peraturan sekolah bersedia diwawancarai. Studi dokumenter dilakukan terhadap dokumen-dokumen tertulis misalnya buku kasus siswa, jurnal pelaksanaan program BKS sekolah, tata tertib sekolah, atau foto-foto, terutama yang mengacu pada tindakan yang dilakukan sekolah dalam kaitannya dengan pembinaan kepatuhan, antara lain, tindakan pemberian sanksi, pemberian penghargaan atau pemufukan perilaku positif.

Pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan dengan teknik sampling *Stratified Random Sampling* karena subyek penelitian ini mempunyai sub-populasi heterogen, yakni mempunyai beberapa kelas yang jumlah siswanya berbeda-beda. Penelitian ini akan mengambil sample sebagai uji penelitian mempertimbangkan tenaga dan biaya peneliti juga karena jumlah populasi sebanyak 570 siswa yang memungkinkan untuk dijadikan responden



**Tabel 1.1**  
**Tabel Kelas**

Kelas	Jmlh	Kelas	Jmlh	Kelas	Jmlh
I. A	40	II. A	34	III. IPA 1	39
B	40	B	34	2	38
C	40	C	34	IPS 1	42
D	39	D	34	2	43
E	40	E	35	BHS	38
	199		171		200

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2002).

Jadi besarnya sampel yang diambil minimal adalah 15% dari populasi atau sebanyak 86 atau dibulatkan menjadi 90 responden dengan populasi penelitian para siswa MAN Yogyakarta II yang beralamat di Jalan K. H. Ahmad Dahlan Ngabean Yogyakarta

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Wawancara

Teknik pengumpulan data terpenting dalam wawancara adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul data penelitian, karena menurut Hadisubroto (1988: 10), alat pengumpul data yang paling tepat dalam penelitian kualitatif adalah manusia. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data dan tahapan penafsiran data.

##### b. Angket

Angket atau kuesioner adalah seperangkat pertanyaan atau pernyataan

tentang fakta atau opini yang harus dijawab atau dilengkapi oleh responden. Metode angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu berisi pernyataan atau pertanyaan dengan sejumlah alternatif jawaban yang ditentukan dan responden dimintai menandai atau memilih respon yang paling cocok bagi dirinya (M. Subana dan Sudradjat S., 2001, 134). Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi tentang hubungan pemahaman pendidikan seks dengan sikap bergaul di MAN Yogyakarta II.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendata jumlah para siswa MAN Yogyakarta II dan berbagai jumlah unit sample dan karakteristik lokasi penelitian.

5. Metode Analisis Data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara analisis data, yaitu:

a. Analisis Non Statistik

Digunakan untuk menganalisa data yang tidak berwujud angka dan menerjemahkan angka beberapa kalimat pernyataan, yaitu dengan menggunakan pola pikir:

- 1) Deduktif, yaitu analisa yang berpangkal dari kaedah yang bersifat umum, yang kemudian diterangkan pada kenyataan yang bersifat khusus.
- 2) Induktif, yaitu analisa yang berpangkal pada fakta-fakta yang khusus kemudian dari fakta tersebut ditarik kesimpulanyang bersifat umum

b. Analisa Statistik.

*Validitas dan Reliabilitas*

Alat ukur harus diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian. Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecerdasan suatu alat ukur dalam mengukur fungsi ukurnya, atau memberikan hasil sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar,1997). Hadi (1990) mengemukakan, ada dua prinsip validitas yaitu ketelitian dan kejitian. Suatu alat dikatakan teliti, jika alat tersebut mampu menunjukkan pada siapa alat tersebut dimaksudkan, sedangkan suatu alat dikatakan jitu bila alat tersebut dapat menunjukkan dengan tepat gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur.

Seleksi aitem dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji validitas. Uji validitas tersebut dilakukan dengan menggunakan kriteria dalam, yaitu dengan menguji korelasi antara skor aitem dengan skor total. Menurut Azwar (1997), prosedur pengukuran validitas aitem dengan menggunakan kriteria dalam sering pula disebut sebagai pengukuran validitas dengan pendekatan *internal validity*. Sebagai kriterianya dapat digunakan skor total komponen atau skor total. Uji validitas alat pengumpul data dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS *for window versi 11.0* dengan korelasi *product moment* dari Karl Pearson.

Reliabilitas adalah sejauh mana suatu hasil pengukuran tes dapat dipercaya. Hasil ukur dapat dipercaya atau reliabel, jika dalam beberapa



kali pengukuran terhadap kelompok subyek diperoleh hasil yang sama, dengan catatan aspek yang diukur dalam diri subyek belum berubah (Azwar, 1997). Reliabilitas alat ukur atau pengumpul data ditunjukkan dengan koefisien reliabilitas. Pengujian reliabilitas menggunakan pendekatan konsistensi internal berdasarkan data dari sekali pengenaan suatu alat ukur terhadap sekelompok subyek (Azwar, 1997).

Dalam penelitian ini, alat ukur yang akan diuji reliabilitasnya adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur pemahaman pendidikan seks dan sikap bergaul.

#### *Uji Korelasi Pearson Product Moment (r)*

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment (r)* dari Pearson. Alasan menggunakan korelasi *product moment* karena penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel bebas (x) dengan variabel tergantung (y) (Azwar, 1997). Berdasarkan teknik korelasi *product moment*, apabila didapatkan koefisien korelasi yang signifikan, berarti terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Sebaliknya apabila koefisien korelasi tidak signifikan, berarti tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan program

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti membagi menjadi empat bab, yaitu:

**BAB I** : Pendahuluan, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, hipotesis metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Gambaran Umum Madrasah Negeri II Yogyakarta, yaitu berisikan letak geografis; sejarah berdiri dan perkembangan; kondisi guru, karyawan, dan siswa; sarana dan prasarana; kurikulum; dan hubungan masyarakat.

**BAB III** : Pembahasan, yang berisikan pelaksanaan penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan

**BAB IV** : Penutup, berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.